

BERLAYAR DI TENGAH MENDUNG EKONOMI

Oleh Tim Riset Majalah Stabilitas LPPI

Gelayut mendung masih akan membayangi perekonomian Indonesia 2019. Faktor global dan domestik berkelindan menjadi halangan kembang layar ekonomi Nusantara tahun depan. Hal tersebut masih ditambah lagi dengan hajatan politik yang hingga awal 2019 ini semakin panas. Panas tersebut memberikan pilihan bagi pelaku ekonomi wait and see atau go ahead. Keduanya memiliki risiko dan keuntungannya masing-masing.

Tahun 2019 tampaknya akan menjadi tahun yang menantang bagi industri keuangan dan terutama sektor perbankan. Risiko dari sisi eksternal dan sisi internal sama-sama besar

Dari sisi risiko global yang masih akan menghadang adalah perang dagang Amerika Serikat-China, gejolak harga minyak, arah kebijakan The Fed, riak ekonomi politik Eropa serta ancaman krisis finansial 2020. Di sisi lain, faktor domestik seperti ancaman depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, daya beli yang masih tertekan, tekanan pada sektor manufaktur, serta kinerja ekspor yang masih belum optimal.

Faktor risiko global dan domestik tersebut diprediksa akan menjadi batu sandungan yang akan memengaruhi kinerja perbankan. Tantangan utama yang masih akan dihadapi oleh industri perbankan antara lain ketatnya likuiditas domestik, suku bunga tinggi, risiko kredit macet, dan penetrasi lembaga keuangan digital (fintech). Otoritas Jasa Keuangan sendiri memproyeksikan pertumbuhan kredit sepanjang tahun 2018 dapat tumbuh 12,45 persen atau di atas target kredit 10-12 persen, sedangkan proyeksi pertumbuhan kredit untuk tahun 2019 sebesar 12-13 persen.

Risiko Global

World Economic Outlook International Monetary Fund (IMF) edisi Oktober 2018 menjadi penjelasa mengenai arah ekonomi 2019. Pertumbuhan ekonomi dunia dipangkas menjadi 3,7 persen baik untuk 2018 dan 2019 dari semula 3,9 persen untuk masing-masing tahun tersebut. Faktor utama revisi pertumbuhan ekonomi tersebut adalah adanya perang dagang Amerika Serikat-China yang terjadi.

Tabel 1. Proyeksi Ekonomi IMF (persen)

Keterangan	Proyeksi			Perbedaan dari Proyeksi Bulan Juli 2018	
	2017	2018	2019	2018	2019
Output PDB Dunia	3.7	3.7	3.7	-0.2	-0.2
Advanced Economies	2.3	2.4	2.1	0	-0.1
USA	2.2	2.9	2.5	0	-0.2
Euro Area	2.4	2	1.9	-0.2	0
Jepang	1.7	1.1	0.9	0.1	0
Emerging Market	4.7	4.7	4.7	-0.2	-0.4
China	6.9	6.6	6.2	0	-0.2
India	6.7	7.3	7.4	0	-0.1
Indonesia	5.1	5.1	5.1	-0.2	-0.2

Sumber : *World Economic Outlook*, Oktober 2018

Perang dagang tidak jauh dari kebijakan proteksi produk dengan instrumen tarif dan non-tarif. Kebijakan proteksi tersebut menjalar menjadi hambatan ekspor barang baik dari Amerika Serikat ke China dan sebaliknya. Sebagai negara yang memiliki keterkaitan value chain, baik Amerika Serikat dan China, hambatan jualan barang akan berpengaruh terhadap negara lain yang mengandalkan kedua negara tersebut sebagai pasar.

Gejolak perang dagang sedikit mereda. Pemerintah AS menyepakati tidak ada kenaikan tarif impor berlaku terhadap produk China senilai 200 miliar dollar AS per 1 Januari 2019. Kesepakatan ini terjalin setelah Presiden Donald Trump dan Xi Jinping mengadakan pertemuan bilateral pada pertemuan KTT G-20 di Argentina beberapa waktu lalu. Gencatan senjata ini tentu akan mengurangi dampak negatif dari perekonomian kedua negara dan juga dunia. Namun demikian, di tengah gencatan tersebut, terdapat satu preseden buruk yang mengganggu kesepakatan antar kedua negara. Preseden tersebut adalah penangkapan Chief Financial Officer Huawei Meng Wanzhou pada 1 Desember 2018 di Kanada.

Selain perang dagang, pemangkasan proyeksi pertumbuhan tersebut juga disebabkan oleh tekanan ekonomi di negara berkembang. Negara-negara berkembang masih berjuang menghadapi arus migrasi modal yang kembali ke negara induknya, AS, sebagai akibat naiknya normalisasi kebijakan moneter AS dengan naiknya suku bunga the Fed.

Faktor risiko global berikutnya adalah ekonomi politik Eropa. Brexit, rencana mundurnya Kanselir Jerman Angela Merkel dan tekanan sayap kiri terhadap Presiden Macron, menekan pemulihan ekonomi Eropa. Brexit akan menghambat pemulihan ekonomi Eropa. Perubahan politik tersebut berdampak terhadap uncertainty ekonomi Eropa.

Terakhir, ancaman krisis finansial 2020 yang menjadi momok, bukan hanya negara maju tapi juga negara berkembang di tengah koneksi finansial yang semakin erat. Krisis finansial tersebut diprediksi oleh JP Morgan Chase & Co. Salah satu faktor penyebabnya adalah penurunan likuiditas pasar finansial yang terjadi sejak 2008. Kondisi ini menjadikan munculnya wildcard atau kartu liar yang menjadikan krisis keuangan semakin sulit untuk diprediksi.

Risiko Domestik

Depresiasi nilai tukar rupiah menjadi momok bagi perekonomian domestik. Meski hingga akhir tahun 2018 nilai tukar rupiah masih bertengger di level Rp14.553 per dollar AS, namun kemungkinan nilai tukar akan tetap melemah di tahun 2019. Salah satu faktornya adalah current account deficit yang melanda Indonesia. Defisit ini akan terus membayangi selama ekspor masih belum bisa mengimbangi impor. Kondisi itulah yang diramal akan terjadi di 2019. Kinerja ekspor yang tertekan, akibat risiko global dan manufaktur domestik yang kalah dengan pesaing di ASEAN yakni Malaysia dan Thailand.

Berikutnya adalah antisipasi eksese kenaikan harga minyak mentah dunia. Negara-negara OPEC sangat berkepentingan agar harga minyak mentah berada pada level tertinggi. Kebijakan mengurangi produksi minyak OPEC telah disepakati. Negara-negara OPEC dan sekutunya yang dipimpin oleh Russia (OPEC+) telah bersepakat untuk memangkas produksi minyak sebanyak 1,2 juta barel per hari (bph) pada 2019. Faktor risiko berikutnya adalah kinerja ekspor yang masih belum optimal. Ekspor yang tertekan menjadi salah satu penyumbang current account defisit Indonesia selama tahun 2018.

Guncangan ekonomi domestik dari sisi defisit transaksi berjalan serta volatilitas nilai tukar rupiah sepanjang 2018 juga turut mempengaruhi kinerja industri perbankan dalam negeri. Salah satu transmisi



Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

yang paling langsung dirasakan ialah melalui jalur intermediasi perbankan ke sektor riil dan meningkatnya risiko kredit bermasalah di perbankan. Dalam periode Januari-November 2018, nilai impor mencapai 173,3 miliar dollar AS atau tumbuh 22,2 persen, sedangkan ekspor hanya tumbuh 7,7 persen.

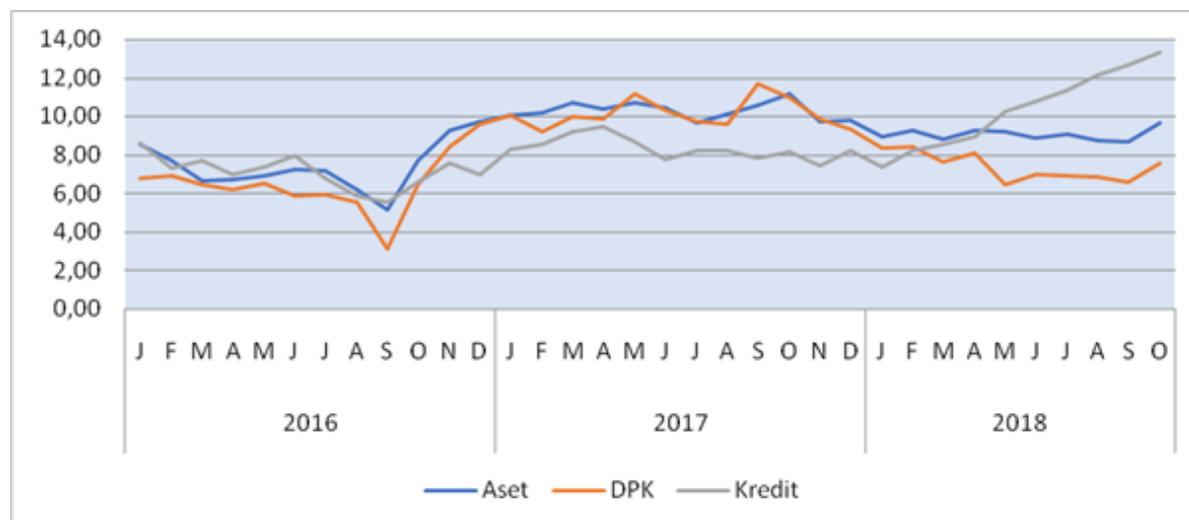
Selain itu, sektor industri manufaktur yang juga menjadi tulang punggung sektor riil selalu tumbuh lebih rendah di bawah pertumbuhan ekonomi dalam tiga triwulan tahun 2018. Apabila tekanan terhadap sektor tradable tersebut terus berlanjut hingga tahun 2019 maka risikonya juga akan menjalar kepada sektor perbankan.

Secara umum, kinerja perbankan sepanjang tahun 2018 dapat dikatakan masih dalam siklus pemulihan pasca menjalani kondisi kritis pada tahun 2015-2016 akibat jatuhnya harga komoditas. Pada tahun 2016, pertumbuhan aset, DPK, dan kredit perbankan masih berada di level single digit. Lalu pada tahun 2017, pertumbuhan aset dan DPK mulai menembus level 10 persen, sedangkan pertumbuhan kredit masih tertatih-tatih menyentuh double digit. Kemudian sejak Maret 2018, secara mengejutkan pertumbuhan kredit terus konsisten menanjak melewati level 10 persen dan bahkan selalu melebihi pertumbuhan DPK sehingga mengakibatkan tingkat likuiditas perbankan semakin ketat, tercermin dari rasio LDR yang menyentuh level 94 persen.

Jika pada awal tahun pertumbuhan DPK masih mencatatkan kenaikan 8,44 persen (yoy) per Januari 2018, pertumbuhannya terus merosot hingga hanya mampu tumbuh 7,60 persen per Oktober 2018. Salah satu dugaan kuat yang menyebabkan tergerusnya DPK di perbankan adalah terjadinya pengalihan dana masyarakat di perbankan ke aset yang dianggap lebih aman. Aset yang aman itu seperti mata uang dollar AS dan juga emas, akibat depresiasi nilai tukar rupiah yang sempat menyentuh 12 persen. Selain itu, penerbitan surat berharga negara (SBN) di tengah tingginya yield obligasi negara juga turut menyerap likuiditas di perbankan.

Sementara itu pertumbuhan kredit mengalami kenaikan yang signifikan dari hanya 7,40 persen per Januari 2018 menjadi 13,35 persen per Oktober 2018. Mulai bangkitnya kinerja kredit perbankan ditengarai akibat mulai pulihnya harga komoditas khususnya minyak mentah, mineral dan batubara sejak pertengahan tahun 2018. Selain itu, siklus belanja pemerintah yang mulai terserap pada semester kedua juga turut mendorong permintaan kredit oleh pihak swasta, terutama yang bergerak di sektor konstruksi dan infrastruktur.

Pertumbuhan Aset, DPK, dan Kredit Perbankan Indonesia (persen)



Sumber: OJK, 2018

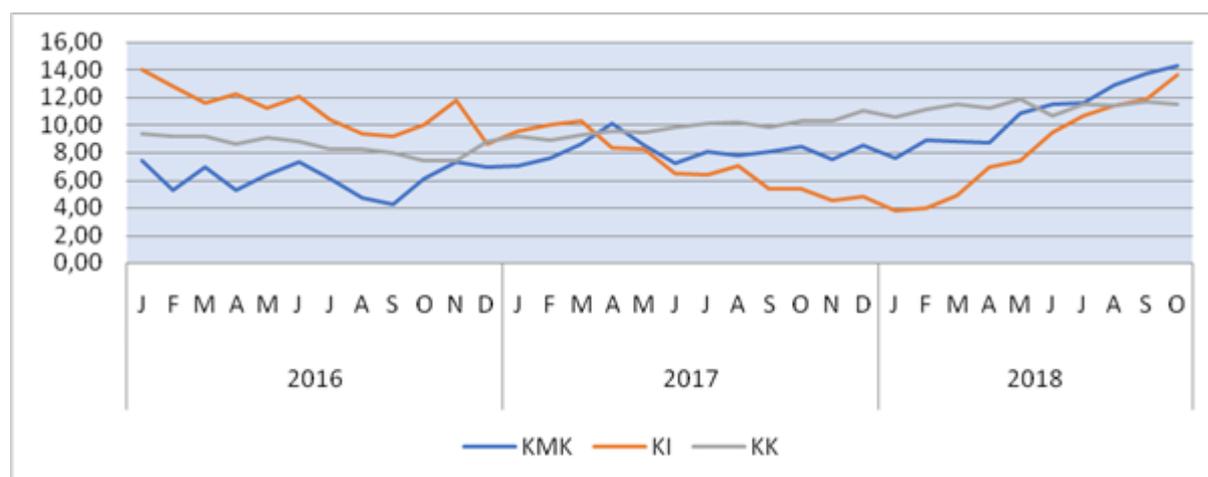


Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

Mulai pulihnya kinerja perbankan di akhir tahun 2018 juga tercermin dari pertumbuhan penyaluran kredit perbankan pada seluruh jenis kredit perbankan yang menunjukkan performa yang positif. Kredit Investasi (KI) mengalami pertumbuhan yang paling tinggi sepanjang tahun 2018, dari hanya tumbuh 3,77 persen per Januari 2018 melesat menjadi 13,64 persen per Oktober 2018. Begitupun dengan Kredit Modal Kerja (KMK) yang tumbuh gesit dari level 7,58 persen per Januari 2018 meroket menjadi 14,29 persen per Oktober 2018. Sementara Kredit Konsumsi (KK) pertumbuhannya relatif konsisten dari 10,53 persen per Januari 2018 menjadi 11,53 persen per Oktober 2018.

Risiko penyaluran kredit pada ketiga jenis kredit tersebut patut dicermati pada tahun 2019. Di tahun politik saat ini, tentunya sektor swasta juga memiliki kalkulasi khusus untuk memutuskan apakah akan melakukan ekspansi usaha ataupun menunda hingga Pemilu selesai, terutama pada jenis Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi. Sementara itu, pada jenis Kredit Konsumsi, kinerjanya dapat dipengaruhi oleh tingkat inflasi dan prospek terhadap kenaikan suku bunga acuan Otoritas Moneter. Dengan terjadinya tren penurunan harga minyak dunia dan diproyeksikan terus berlanjut sepanjang tahun 2019 maka ada potensi penurunan harga BBM sehingga akan semakin menekan tingkat inflasi. Imbasnya, harga barang secara umum juga akan turun sehingga meningkatkan keyakinan masyarakat untuk konsumsi.

Pertumbuhan Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, dan Kredit Konsumsi (persen)



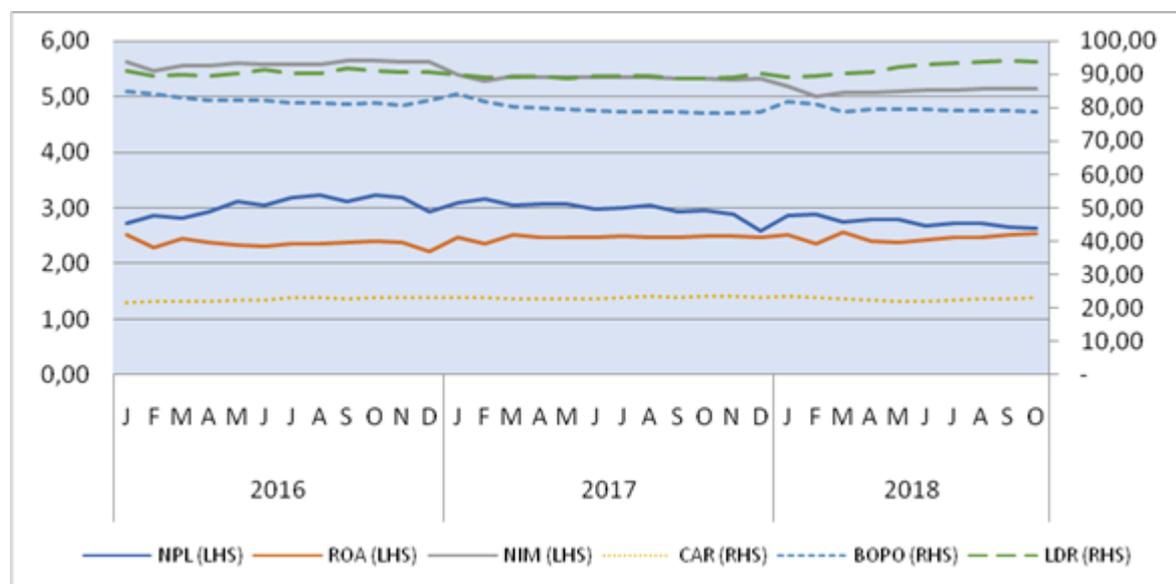
Sumber: OJK, 2018

Lebih dalam, kinerja perbankan juga bisa diamati dari beberapa indikator seperti Return on Assets (ROA) perbankan yang relatif tetap pada level 2,48 persen (rata-rata Januari-Oktober 2018). Rasio kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio/CAR) perbankan meskipun menunjukkan tren penurunan dari 23,43 persen per Januari 2018 menjadi 22,66 persen per Oktober 2018 namun berada pada level yang masih aman. Marjin bunga bersih (Net Interest Margin/NIM) perbankan mulai memperlihatkan tren kenaikan sejak bulan Maret 2018 dari posisi 5,07 persen terus naik hingga ke level 5,13 persen per Oktober 2018. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) perbankan relatif bertahan di level 79-80 persen sepanjang Januari-Oktober 2018.

Sementara itu, indikator intermediasi berupa loan to deposit ratio (LDR) mulai menunjukkan level yang patut diwaspadai karena telah mencapai 93,71 persen per Oktober 2018. Indikator LDR juga bisa merefleksikan semakin ketatnya likuiditas perbankan yang terutama diakibatkan oleh tergerusnya DPK. Level LDR tersebut telah melewati batas atas LDR yang ditentukan oleh BI. Berdasarkan Peraturan No. 17/11/PBI/2015 ditetapkan bahwa batas bawah LDR (yang kemudian menjadi LFR) sebesar 78 persen sedangkan batas atasnya sebesar 92 persen.



Indikator Kinerja Perbankan Indonesia (persen)



Sumber: OJK, 2018

Tindak Lanjut

Setiap ada ancaman pasti ada peluang. Beragam tantangan ekonomi 2019 bisa terkonversi menjadi peluang yang menguntungkan bagi perekonomian nasional selama kita bisa mengambil celah yang ada. Terkait dengan faktor risiko global, Indonesia harus mengurangi ketergantungan pasar kepada Amerika Serikat dan China. Hal ini hukumnya wajib dan harus diupayakan secara kontinyu.

Mengurangi penggunaan mata uang dollar Amerika Serikat dalam transaksi perdagangan menjadi jurus jitu dalam mengurangi ketergantungan Indonesia dengan mata uang negeri Paman Sam tersebut. Melakukan kontak perdagangan bilateral dengan Inggris pasca Brexit tanpa harus melalui Uni Eropa menjadi peluang bagi Indonesia untuk melakukan diversifikasi pasar non Eropa. Guna mengurangi ekspek kenaikan harga minyak tahun depan, optimasi kebijakan B20 harus digencarkan. Tujuannya jelas, mengurangi ketergantungan domestik terhadap minyak mentah.

Pada sektor perbankan, potensi kenaikan pertumbuhan kredit pada tahun 2019 semakin besar seiring prospek tertahannya kenaikan suku bunga acuan moneter dan meningkatnya geliat bisnis paska Pemilu 2019. Selain itu, dalam upaya menghimpun lebih banyak dana masyarakat terutama generasi milenial, perbankan dituntut untuk terus melakukan terobosan digitalisasi keuangan. Dengan keuangan digital, inklusi keuangan bisa menjalar lebih cepat dan lebih dalam hingga pelosok daerah yang tidak pernah terjamah lembaga keuangan konvensional. Pemanfaatan teknologi digital oleh perbankan juga dapat dijadikan peluang memperbesar fee based income, utamanya dari setiap transaksi sehari-hari masyarakat perkotaan yang cenderung cashless.



Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

File ini dapat diunduh melalui : <http://lppi.or.id/produk/riset/>
Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi :
Divisi Riset, Pengembangan Program dan Fakultas (DRPF)
Telp: (021) 71790919 ext. 393 | Email: riset@lppi.or.id
Website : www.lppi.or.id

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan-keputusan strategis atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia tidak bertanggung jawab terhadap keputusan pihak manapun.

